

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan temuan lapangan, terjadi transformasi signifikan dalam cara masyarakat memaknai Sendang Sumber Agung. Dahulu, sendang ini berperan sebagai tempat ritual penting bagi masyarakat lokal, yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual dan kesakralan tersendiri. Aktivitas seperti selamatan, doa bersama, serta larangan tertentu menjadi wujud dari penghormatan terhadap tempat tersebut sebagai ruang sakral. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sendang mulai difungsikan sebagai tempat wisata yang terbuka untuk umum, dengan penambahan fasilitas rekreasi seperti gazebo, beberapa fasilitas lain dan juga promosi media sosial. Aktivitas ritual keagamaan mulai berkurang dan tergeser oleh kegiatan yang bersifat profan. Berdasarkan konsep Mircea Eliade, pergeseran ini menunjukkan bahwa sendang telah mengalami proses desakralisasi, di mana makna sakral yang dulu melekat mulai berkurang dan tergantikan oleh ototritas duniawi.
2. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pergeseran nilai tersebut. Pertama, pengaruh modernisasi dan globalisasi yang masuk melalui media sosial dan teknologi turut menjadi pola pikir masyarakat menjadi rasional, praktis, dan ekonomis. Kedua, adanya dorongan dari pemerintah desa dan pelaku pariwisata lokal untuk mengembangkan potensi wisata alam sebagai sumber pendapatan, mengakibatkan sendang lebih difokuskan pada fungsi ekonominya. Ketiga, generasi muda semakin menjauh dari nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal karena kurangnya pendidikan budaya. Keempat, melemahnya lembaga adat atau tokoh tradisional dalam menjaga kesakralan sendang juga mempercepat proses

profanisasi. Semua faktor ini saling berinteraksi dan mempercepat pergeseran dari sakral menuju profan.

3. Pergeseran ini membawa dampak yang kompleks bagi masyarakat Desa Sonorejo. Di satu sisi, transformasi fungsi sendang menjadi onjek wisata memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui peningkatan kunjungan wisatawan, pembukaan lapangan kerja dan peretumbuhan usaha kecil. Namun, di sisi lain, terdapat dampak negatif berupa lunturnya kesadaran spiritual masyarakat terhadap lingkungan, hilangnya nilai-nilai adat dan budaya lokal, serta terjadinya konflik nilai antar generasi. Beberapa tokoh masyarakat mengungkapkan kekhawatiran bahwa sendang akan kehilangan identitas aslinya jika hanya dipandang sebagai objek rekreasi semata, bukan sebagai warisan budaya dan spiritual. Ini menunjukkan adanya disonansi antar nilai lama yang ingin dipertahankan dengan realitas sosial ekonomi yang berkembang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses modernisasi telah membawa perubahan mendasar terhadap pemaknaan ruang sakral dalam masyarakat. Dalam pandangan Eliade, ruang yang awalnya dianggap *axis mundi* (pusat dunia spiritual) kini telah berubah menjadi ruang biasa yang kehilangan dimensi transendentalnya. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran kolektif dari masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah desa untuk menjaga keseimbangan ruang publik secara modern. Pelestarian nilai spiritual tidak berarti menolak kemajuan, namun mengintegrasikan nilai-nilai lama ke dalam konteks sosial yang terus berubah agar makna sakral tidak sepenuhnya hilang.

B. Saran

Melihat hasil penelitian dan dinamika pergeseran nilai yang terjadi, diperlukan upaya kolektif untuk merekonstruksi kembali kesadaran masyarakat terhadap nilai sakral dari Sendang Sumber Agung, tanpa harus menolak arus modernisasi. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan budaya lokal yang memperkenalkan kembali simbol-simbol sakral dalam tradisi masyarakat, sebagai mana dijelaskan Mircea Eliade mengenai pentingnya simbol dan mitos dalam membentuk orientasi spiritual.

Selain itu, pemerintah desa dan tokoh adat perlu berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai sakral ke dalam bentuk-bentuk pengembangan pariwisata yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga edukatif dan reflektif. Kegiatan budaya seperti sedekah bumi atau tirakatan sebaiknya tidak hanya dijadikan sebagai tontonan, tetapi disampaikan makna filosofisnya agar generasi muda memahami nilai transendental dari warisan leluhur mereka. Dokumentasi dan pelestarian narasi-narasi sakral juga perlu dilakukan sebagai upaya merawat memori kolektif yang menjadi bagian dari identitas masyarakat.

Upaya semacam ini penting agar ruang-ruang yang dahulu menjadi pusat sakralitas tidak benar-benar kehilangan makna, dan masyarakat dapat tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka, meskipun berada di tengah dunia yang semakin profan.